Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 04 Nomor 03, April 2024, 319 - 328

JMS MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Pemberdayaan Masyarakat Dusun Cetho dalam Mendokumentasikan Cagar Budaya di Kawasan Candi Cetho

Emy Wuryani
Nani Mediatati
Listyanto Aji Nugroho[1]
Wahyu Purwiyastuti
Galuh Ambarsasi
Dionisius Heckie Puspoko Jati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 12-12-2023
Revised 20-1-2024
Accepted 23-1-2024

Key words:
Community empowerment, cultural heritage, historical sites

A B S T R A C T

Cetho Temple area has many historical sites that have not been documented. Because the location and existence of the site spreads in various places and is difficult to reach by the community. RECO Community have cares about these sites. This community was built 2016 and numbered 18 people. They believe historical sites should be cared for and protected. The wishes of the community are in line with the program of the community service from the History Education and Civic Education Course. The purpose of the community service program is for the community to document historical sites in the Cetho Temple Area through activities they have the knowledge and skills to document cultural heritage in the area. The method is to introduce equipment for historical site documentation, exercise, practice, mentoring and evaluation. The results of the activity showed that RECO Community could use them to document historical sites.

A B S T R A K

Kawasan Candi Cetho memiliki banyak situs bersejarah yang belum terdokumentasikan. Hal ini karena letak dan keberadaan situs menyebar di berbagai tempat dan sulit terjangkau oleh masyarakat. Namun ada Komunitas RECO yang peduli terhadap situs-situs tersebut. Komunitas ini berdiri tahun 2016 dan berjumlah 18 orang. Mereka percaya bahwa situs sejarah harus dirawat dan dilindungi. Keinginan masyarakat ini sejalan dengan program Tim PkM UKSW dari Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan program memberikan pelatihan dan pendampingan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan mendokumentasikan cagar budaya di Kawasan tersebut. Metode kegiatan adalah mengenalkan peralatan untuk dokumentasi situs bersejarah, latihan, praktek, pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan komunitas RECO dapat mendokumentasikan situs bersejarah serta dapat menggunakannya untuk melakukan pendokumentasian situs bersejarah.

[1] Corresponding author: listyanto.nugroho@uksw.edu

PENDAHULUAN

Dusun Cetho merupakan salah satu bagian administrasi desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar berada di ketinggian 1496 m dpl. Dusun ini merupakan dusun terakhir sebagai pintu masuk jalur pendakian menuju puncak Gunung Lawu. Di wilayah ini terdapat peninggalan-peninggalan sejarah yang sampai saat ini banyak dikunjungi orang karena memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal terutama bagi mansyarakat penganut agama Hindu dan Kejawen. Yang dimaksud kejawen di sini adalah pandangan hidup Jawa, filsafat Jawa, wawasan budaya Jawa dan tradisi Jawa (Sujamto, 1993:14). Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut mengandung cagar budaya yang penting untuk dirawat dan dilestarikan karena menjadi menjadi potensi wisata minat khusus.

Cagar budaya dapat berfungsi sebagai daya tarik pariwisata dan tempat rekreasi bagi masyarakat. Dengan dikenalnya cagar budaya yang terawat dan terpelihara dengan baik maka dapat mendorong wisatawan untuk datang dan berkunjung supaya dapat mengenal dan belajar lebih dekat mengenai berbagai hal cagar budaya tersebut. Dampak dari pariwisata budaya dan religi ini akan membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan ekonomi masyarakat akan meningkat (Samodra, 2023:1).

Oleh karena itu sampai saat ini dusun Cetho dikenal sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) budaya maupun religi. Penyebutan ini tentu dilandasi oleh adanya obyek wisata yang menjadi andalan wisatawan untuk berkunjung ke dusun Cetho, yakni Candi Cetho dan Puri Saraswati. Selain wisata budaya dan religi, kawasan di sekitar candi Cetho dan Puri Saraswati memiliki potensi wisata yang juga sering dikunjungi oleh wisatawan peminat khusus antara lain berkunjung ke Puncak Lawu dan situs-situs bersejarah yang tersebar di lereng barat dan timur Candi Cetho. Untuk menuju lokasi situs-situs tersebut memerlukan stamina yang kuat karena akses jalan masih berupa jalan setapak, terjal, dan licin saat musim hujan, bahkan ada yang di lereng bukit, serta di tengah perkebunan teh. Pada umumnya orang yang mengunjungi situs-situs bersejarah ini karena memiliki maksud atau ritual tertentu. Situs-situs bersejarah yang ditemukan disampaikan secara lisan kepada Ketua Pecinta Budaya Cetho - Sukuh yang sekaligus sebagai pegawai Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) untuk dilaporkan ke BPK Wilayah IV. Situs-situs bersejarah tersebut mengandung nilai cagar budaya yang perlu dilakukan penelitian lanjut apakah ada hubungan antar situs sebagai sebuah cerita sejarah.

Situs-situs sejarah ini sebenarnya sudah lama diketahui oleh warga Cetho tetapi tidak banyak yang tertarik untuk merawatnya. Namun ada sekelompok pemuda yang membentuk sebuah komunitas dengan sebutan Relawan Cetho (RECO). Komunitas ini terbentuk pada tanggal 1 Juli 2016. Mereka sering mendengar atau diberitahu oleh orang tua atau para leluhur mengenai keberadaan situs tersebut tetapi lokasinya secara tepat dan bentuknya tidak diketahui. Mereka diberitahu perkiraan posisinya saja. Mereka baru mengetahui setelah melakukan jelajah untuk membuktikan informasi yang disampaikan kepada mereka secara turun temurun. Mereka sangat peduli untuk merawat dan melestarikan situs-situs sejarah tersebut. Sehingga saat mendengar bahwa di situs RECO Cimblek terdapat arca yang bentuknya kecil, maka relawan Ceto melakukan pengecekan, namun sesampai di lokasi mereka tidak menemukan arca cimblek. Menurut mereka hal yang tidak mungkin bila warga

Cetho mengambil arca tersebut, warga tidak berani dan takut terkena tulah apabila mengambil benda-benda bersejarah peninggalan leluhur mereka (Wuryani, 2019:71).

Pada saat ini Komunitas Cetho memiliki anggota sebanyak 18 orang di bawah pimpinan Agung Setyono. Pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai petani, namun ada pula yang bekerja sebagai petugas tiket masuk obyek Candi Cetho. Usia para anggota berkisar 18 tahun - 40 tahun. Pendidikan pada umumnya lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Komunitas Cetho dibentuk karena memiliki misi: 1) Membantu para pendaki yang mengalami kesulitan atau masalah saat melakukan pendakian di Gunung Lawu; 2) Menjaga kawasan Cetho dan hutan di Gunung Lawu tetap terjaga kelestariannya; 3) Melestarikan situs-situs sejarah di kawasan Candi Cetho yang dianggapnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk tetap terjaga, tidak dirusak orang, dan tidak dicuri/diambil orang. Untuk melaksanakan misi ini Komunitas RECO menjalin kerja sama dengan Paguyuban pecinta budaya Sukuh – Cetho, Kabupaten Karanganyar serta BPK Wilayah X (Balai Pelestarian Kebudayaan) yang merupakan penggabungan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun aktivitas komunitas RECO sampai saat ini berupa: 1) Mencatat identitas para pendaki gunung Lawu yang melalui jalur dusun Cetho. 2) Membantu para pendaki Gunung Lawu. 3) Menemukan dan melestarikan situs-situs sejarah yang ada di kawasan Candi Cetho. 4) Tanggap kebencanaan terutama berkaitan dengan hutan atau tanah longsor di kawasan Gunung Lawu

Ketidakberdayaan mereka dalam mendokumentasikan situs sejarah ini perlu bantuan orang lain agar supaya mereka mampu dan berdaya untuk menemukan cara yang tepat dalam mendokumentasikan situs bersejarah di wilayahnya. Menurut Oos M. Anwas (2013:49) pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing serta mmapu hidup mandiri. Dengan demikian pemberdayaan menekankan bahwa orang akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi lebih baik. Ciri utama pemberdayaan masyarakat adalah peran dan partisipasi masyarakat dari awal mula perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan yang didasarkan pada kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimilikinya. Untuk melaksanakan konsep pemberdayaan masyarakat ini diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut: pertama, tim membantu masyarakat menemukan masalahnya; kedua, tim melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif); ketiga, tim menentukan skala prioritas masalah. Selanjutnya, tim mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi; kemudian, tim melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Terakhir, tim mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk dinilai atau diketahui kesulitan, tantangan, keberhasilan atau kegagalannya.

Keberadaan situs bersejarah sebagai bagian dari cagar budaya di kawasan candi Cetho disadari oleh RECO sebagai benda yang harus dirawat dan dilestarikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cagar budaya adalah benda hasil akal budi manusia yang perlu diberi pencagaran karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan. Pencagaran dari kata cagar yang artinya daerah perlindungan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya. Pencagaran memiliki arti proses, cara, perbuatan mencagarkan (https:kbbi.web.id/cagar-2). Hal ini terkait dengan

fungsi cagar budaya cagar budaya itu sendiri sebagai berikut:

1. Pelestarian identitas budaya suatu masyarakat, simbol identitas nasional suatu negara. Cagar budaya menjadi cerminana sejarah, tradisi, kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian hubungan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang akan tetap terjaga.
2. Cagar budaya sebagai sumber berharga untuk pendidikan dan penelitian. Melalui keberadaan cagar budaya orang akan memiliki wawasan mengenai kehidupan masa lalu sebuah masyarakat dengan segala aktivitasannya dan produk dari aktivitasnyaa tersebut. Dengan demikian orang dapat belajar sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal sebuah masyarakat untuk dapat mengembangkan pengetahuan ilmiahnya dan meningkatkan pemahaman tentang sebuah peradaban manusia.
3. Membentuk identitas komunias masyarakat. Cagar budaya dapat menjadi simbol kebersamaan dan partisipasi komunitas. Masyarakat menjadi sadar akan adanya warisan bersama dari para leluhur yang dapat memperkuat ikatan persaudaraan diantara para anggota masyarakat. Oleh karena itu, proses perawatan dan pelestarian cagar budaya memerlukan partisipasi masyarakat dari berbagai elemen yang ada. Dengan begitu maka akan menumbuhkan rasa bangga dan solidaritas untuk merawat, melestraikan atau mempertahankan budaya masyarakat tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan program ini, empat anggota komunitas RECO mendapatkan pemahaman pentingnya dokumentasi situs-situs bersejarah di kawasan candi Cetho dari Tim PKM UKSW dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam FGD ini dibahas tentang masalah situs-situs sejarah yang ada di kawasan Cetho dan bagaimana perawatan serta pelestariannya. Anggota RECO menyampaikan bahwa saat ini beberapa situs sudah dipasang papan sederhana dari kayu tetapi setelah beberapa bulan dicek kembali ternyata papan tersebut sudah hilang. Hasil diskusi ditemukan pokok persoalan karena pemasangan papan situs tidak permanen sehingga perlu dibuatkan permanen (bagian kaki disemen). Mereka masih mengandalkan ingatan mengenai letak dan bentuk situs sejarah yang ada dan difoto menggunakan HP milik anggota atau ketua RECO serta disimpan di HP tersebut. Hal ini sangat riskan karena ketika HP rusak tidak dapat diketahui lagi gambaran mengenai situs-situs tersebut (data bisa hilang). Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut Tim PkM UKSW membantu komunitas RECO untuk mendokumentasikan melalui catatan hal-hal apa saja perlu didokumenatsikan. Dengan demikian mitra akan memiliki kemampuan dan keterampilan menyelesaikan masalah tersebut.

Pada tahap berikutnya peserta diberi pelatihan cara mendokumentasikan situs-situs sejarah yang dilaksanakan di kompleks candi Cetho yakni di situs sejarah Watu Pawon. Kegiatan dilanjutkan dengan Peserta pelatihan melakukan praktek sendiri di situs sejarah yang ada dengan didampingi oleh Tim PkM UKSW maupun praktek tanpa didampingi oleh Tim PkM UKSW. Kegiatan akhir berupa monitoring dan evaluasi. Pada kunjungan Tim PkM akan berdiskusi mengenai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi oleh RECO. Hasil diskusi akan ditindaklanjuti sehingga peserta benar-benar memahami cara menggunakan peralatan dan cara mendokumentasikan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pegabdian kepada masyarakat kepada Komunitas RECO terlaksana dalam beberapa tahapan:

Tahap Pertama.

Kegiatan berlangsung di posko candi Cetho, Tim PkM dengan Komunitas Cetho melakukan *brainstorming* (diskusi) mengenai pokok persoalan berkaitan dengan situs bersejarah. Dari hasil diskusi ditemukan permasalahan bahwa situs bersejarah di kawasan candi Cetho sebagai berikut: 1) Banyak situs sejarah yang tidak terawat dengan baik; 2) Situs bersejarah belum terpasang nama sehingga orang tidak tahu bahwa benda-benda tersebut merupakan situs atau benda bersejarah; 3) Beberapa situs bersejarah sudah diberi papan nama dari bahan kayu sederhana tetapi cepat hilang; 4) Belum terdokumentasi karena mereka tidak tahu cara mendokumentasikan serta tidak memiliki peralatan yang memadai untuk kegiatan tersebut.

Tahap Kedua

Tim PkM UKSW bekerja sama dengan komunitas RECO telah melakukan kajian yang mendalam terkait permasalahan pelestarian situs bersejarah di kawasan Candi Cetho. Kajian ini menyoroti pentingnya kesadaran masyarakat dalam merawat dan melestarikan situs-situs bersejarah. Salah satu temuan inti dari kajian tersebut adalah perlunya tindakan konkret, seperti mengunjungi situs-situs secara berkala, untuk melakukan pengecekan terhadap keberadaan situs. Selain itu, kegiatan membersihkan semak-semak yang menutupi situs atau jalan menuju situs, serta memastikan papan nama terpasang dengan baik, menjadi langkah-langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan situs sejarah.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, kajian juga menyarankan perlunya dokumentasi yang sistematis terhadap situs bersejarah di kawasan Candi Cetho. Dengan dokumentasi yang baik, dapat memudahkan pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan keberadaan situs sejarah tersebut. Oleh karena itu, komunitas RECO mendapatkan peran penting dalam melaksanakan tugas ini. Sebagai bagian dari implementasi kajian, komunitas RECO telah menjalankan pelatihan dokumentasi situs bersejarah. Pelatihan ini memanfaatkan alat-alat yang sebelumnya dihibahkan oleh tim PkM, memungkinkan anggota komunitas untuk memahami dan menggunakan peralatan tersebut dengan baik. Keberhasilan pelatihan ini didorong oleh pengalaman anggota komunitas yang sebelumnya telah melihat para pegawai BPCB yang menggunakan peralatan serupa dalam mendokumentasikan Candi Cetho, Candi Kethek, dan sebagainya. Dengan adanya pelatihan ini, komunitas RECO dapat secara mandiri melaksanakan kegiatan dokumentasi situs bersejarah di kawasan Cetho, meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Tahap Ketiga

Dalam menentukan skala prioritas masalah terkait proyek dokumentasi situs sejarah, langkah awal yang diambil adalah menyepakati untuk mendokumentasikan beberapa situs sejarah yang ada. Keputusan ini didasarkan pada keinginan untuk memperkuat pemahaman

masyarakat terhadap warisan budaya dan sejarah yang dimiliki. Dalam konteks ini, pemilihan 3 atau 4 situs sejarah dianggap cukup representatif untuk mencakup aspek sejarah yang beragam dan bermakna. Selanjutnya, dalam mengimplementasikan proyek ini, situs sejarah yang akan didokumentasikan dipilih dengan mempertimbangkan aksesibilitas Mitra yang terlibat. Dengan memilih situs yang mudah dijangkau, tim PkM FKIP - UKSW dapat memastikan partisipasi Mitra dalam proses dokumentasi, khususnya pada hari Minggu ketika mereka tidak terlibat dalam pekerjaan renovasi kompleks candi Cetho. Hal ini merupakan strategi penting untuk menjamin kelancaran pelaksanaan proyek dan memastikan kontribusi positif dari Mitra.

Selama tahap ini, tim PkM FKIP - UKSW juga memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan untuk mendokumentasikan situs-sejarah tersebut. Tujuan dari pengenalan ini adalah untuk memastikan bahwa Mitra memiliki pemahaman yang memadai tentang alat-alat tersebut dan dapat menggunakannya secara efektif selama proses dokumentasi. Sebagai bentuk dukungan lebih lanjut, tim juga memutuskan untuk menghibahkan alat-alat tersebut kepada Mitra, memungkinkan mereka untuk melanjutkan dokumentasi atau kegiatan sejenis di masa mendatang (Gambar 1 dan Gambar 2). Dengan langkah-langkah ini, proyek dokumentasi situs sejarah tidak hanya menetapkan prioritas terhadap situs-situs yang akan didokumentasikan, tetapi juga memastikan partisipasi aktif Mitra dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan proyek ini dengan sukses.



Gambar 1. Serah terima alat oleh Tim PkM FKIP - UKSW Kepada Ketua RECO



Gambar 2. Penandatanganan Berita Acara Serah terima Alat oleh Ketua Tim

Adapun nama-nama alat yang dipakai untuk mendokumentasikan situs adalah: *distometer*, meteran gulung, *level buble*, *waterpass*, meteran laser, kompas militer, meja *drafting*, alat penunjuk arah (kompas), tongkat skala, tiang *baseline*, dan tali *baseline*. Tiap peserta juga mendapat buku dan *bollpoint* untuk mencatat.

Tahap Keempat

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi, langkah berikutnya yang diambil adalah melibatkan Mitra dalam pelatihan praktis untuk menggunakan peralatan yang telah dihibahkan. Kegiatan ini khususnya dilaksanakan di tempat temuan struktur *Watu Pawon*, menciptakan konteks yang relevan dan langsung terkait dengan tujuan proyek. Pada tahap awal pelatihan, peserta diperkenalkan dengan cara membuat *baseline* sebagai dasar

pengukuran, sebuah langkah esensial dalam proses dokumentasi (Gambar 3).

Setelah pemahaman dasar terbentuk, peserta kemudian diajak untuk memproyeksikan hasil pengukuran ke dalam kertas *milimeter* dengan skala ukuran yang tepat (Gambar 4). Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa Mitra memiliki keterampilan dasar dalam menciptakan representasi yang akurat dari situs sejarah yang akan didokumentasikan. Dalam tahap selanjutnya, Mitra dilibatkan dalam simulasi pengukuran menggunakan berbagai alat ukur yang telah disediakan (Gambar 5).

Sebagai tambahan, Mitra juga diajak untuk memplot hasil pengukuran di atas *milimeter block* yang diletakkan di meja *drafting* (Gambar 6). Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang baru diperoleh dalam konteks praktis, memperkuat keterampilan mereka dalam penggunaan peralatan dan interpretasi hasil pengukuran. Dengan melakukan simulasi ini, diharapkan Mitra dapat lebih percaya diri dan siap untuk melakukan dokumentasi situs bersejarah di kawasan *Watu Pawon* dengan efektif.



Gambar 3. Pengukuran dimensi temuan (Dok. Tim PkM)



Gambar 4. Peserta melakukan plotting hasil pengukuran kedalam meja drafting.



Gambar 5. Kompas digunakan untuk mengetahui arah hadap situs. (Dok. Tim PkM)



Gambar 6. Dilakukan drafting gambar situasi temuan (Dok. Tim PkM)

Secara keseluruhan, tahap pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis kepada Mitra, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan tugas dokumentasi dengan presisi dan kehati-hatian yang diperlukan. Dalam pelatihan ini peserta sangat antusias untuk mengikuti setiap tahap kegiatan, dan mereka berpartisipasi aktif serta banyak pertanyaan yang diajukan ketika mereka merasa tidak paham atau tidak mengerti.

Tahap Kelima

Dalam tahap praktik lapangan proyek dokumentasi situs sejarah, peserta diminta untuk membersihkan lingkungan situs sebagai langkah awal untuk memastikan kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan dokumentasi. Setelah situs dibersihkan, peserta melibatkan diri dalam serangkaian kegiatan pengukuran, *plotting*, dan *drafting* menggunakan alat-alat yang telah dipelajari sebelumnya. Proses ini mencakup pembuatan baseline, proyeksi ke dalam kertas milimeter, dan penggunaan alat ukur untuk mencatat dimensi dan detail situs. Setelah selesai, peserta menghasilkan representasi visual yang akurat dari situs tersebut dan memasang papan nama sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan sejarah di lokasi tersebut. Papan nama tersebut memberikan informasi singkat tentang situs, menambahkan dimensi edukatif dan informatif bagi pengunjung yang datang. Keseluruhan, langkah-langkah ini menciptakan kolaborasi yang efektif dalam merawat dan mempromosikan keberadaan situs sejarah di kawasan tersebut.



Gambar 7. Membersihkan lingkungan situs (Dok. Tim PkM)



Gambar 8. Pemasangan papan nama situs Reco-reco (Dok. Tim PkM)

Adapun situs-situs sejarah yang berhasil didokumentasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Situs-situs Bersejarah yang Didokumentasi

No	Nama Situs	Deskripsi
1	Carang	Lokasi berada di barat atas kawasan Candi Cetho. Ditemukan tahun 2009. Bahan dari batu. Tinggi: 2 meter. Bentuk: menyerupai talut yang dipercaya oleh masyarakat sebagai jalur kuno yang panjangnya mencapai 70 meter.Semula situs ini tertutup oleh semak belukar (carang-carang kayu) yang oleh masyarakat kemudian diberi nama situs Carang
2	Cimblek	Lokasi di lereng barat Gunung Lawu, berada di atas kompleks Candi Cetho. Bahan batu. Bentuk teras berundak dengan panjang 210 meter. Menurut tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun, di situs ini semula terdapat arca perempuan namun saat ditemukan oleh RECO, arca tersebut sudah tidak ada
3	Gemprong	Lokasi: lereng barat Candi Sukuh, masuk wilayah dusun Segoro Gunung. Ditemukan tahun 2019. Bahan dari batu alam. Bentuk: punden berundak, terdiri dari 3 teras. Di bagian atas masih ada teras, sebagian sudah dibersihkan tetapi sebagian belum. Nama Gemprong diberikan oleh tukang *blandong* dan di lokasi itu banyak batu. Dalam istilah Jawa, *blandong* adalah sebuta bagi seseorang yang bekerja sebagai tukang tebang pohon di hutan
4	Pande-pande	Lokasi di sebelah timur komplek candi Cetho. Ditemukan tahun…. (tidak diketahui). Bahan dari batu. Tinggi: 20 meter persegi. Bentuk: punden berunda, dan baturan. Menurut tradisi lisan, nama pande-pande dimaknai sebagai tempat untuk membuat senjata
5	Reco-reco	Lokasi di bagian bawah kawasan candi Cetho sekitar 1 km, yang saat ini berada di perkebunan teh milik KODAM Jawa Tengah. Situs ditemukan pada tahun 2021. Bahan dari batu. Bentuk bangunan berupa tangga berundak. Menurut tradisi lisan di lingkungan situs ini semula banyak arcanya dan sering didatangi orang untuk tujuan tertentu. Saat ini arca pada situs sudah hilang, tidak ada satupun arca. Batuan situs pernah dibongkar orang dan batuannya diambil orang. Komunitas RECO tidak berani membersihkan bagian atasnya yang dimungkinkan masih ada rangkaiannya dengan situs Reco-reco karena menyangkut kepemilikan tanah yang saat ini masih penuh tanaman teh
6	Lemper	Lokasi: berada di lereng barat Gunung Lawu, masuk wilayah dusun Segoro Gunung. Ditemukan tahun 2022. Bahan dari batu. Tinggi atau ketebalan 10 cm, diameter 25 cm. Bentuk: bulat seperti cobek. Dinamakan lemper karena bentuknya seperti "*layah*" atau cobek

Tahap Keenam

Pada tahap ini, Tim PkM UKSW bersama mitra melakukan evaluasi dari seluruh rangkaian dan proses pendokumentasian. Tim PkM UKSW tidak dapat melakukan pendampingan saat praktek pendokumentasian di ke enam situs tersebut karena keterbatasan waktu dan jarak lokasinya cukup jauh. Menurut informasi dari mereka dari keenam situs tersebut yang paling jauh adalah Situs Gemprong. Tim dapat melakukan pendampingan di situs Cimblek, Carang, Pande-pande, dan Reco-reco. Kesulitan yang dihadapi oleh peserta adalah mendokumentasikan situs yang berada pada kondisi tanah yang tidak rata, bentuk situs yang tidak beraturan, hingga lokasi yang sulit untuk dijangkau.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra Relawan Cetho (RECO) berdampak pada kesadaran mereka untuk semakin giat melakukan pencarian situs-situs sejarah yang konon masih banyak di wilayah tersebut dan mendokumentasikannya. Apabila tidak segera dilakukan perlindungan ada kemungkinan situs tersebut musnah atau hilang karena di sekitar wilayah tersebut saat ini sedang bertumbuh tempat wisata baru yang tidak lagi memperhatikan keberlangsungan lingkungan dan estetika. Bagi perguruan Tinggi perlu melakukan tindak lanjut kegiatan PkM melalui pelatihan melakukan *mapping* (pemetaan) situs-situs sejarah di kawasan Candi Cetho sehingga akan nampak persebaran keberadaan situs tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah turut serta dalam mendukung dan mewujudkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah bersama-sama berkontribusi. Pengabdian Masyarakat ini terselenggara atas dukungan pendanaan dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriyani Puspa Samodra. Cagar Budaya. www.liputan6.com 6 Juni 2023. Diakses Selasa, 28 November 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia on-line. https:kbbi.web.id/cagar-2. Diakses Selasa 28 November 2023.

Suhartini, dkk. (2009). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: LKiS

Sujamto. (1993). *Sekitar Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Wuryani, E. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Konservasi Peninggalan Sejarah di Kawasan Cetho. *Cakrawala,* Vol. 13, No.2 Tahun 2019. http://e-jurnal.upstegal.ac.id/index.php/

.